BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah bekal utama bagi seorang siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Sikap percaya diri yang di miliki akan membantu siswa berkembang melalui pengalaman dan kemampuan, sehingga akhirnya menjadi individu yang sehat dan mandiri. Jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri, mereka akan kesulitan untuk bersosialisasi dan enggan menunjukkan potensi yang mereka punya kepada orang lain. Minimnya kepercayaan diri juga dapat menimbulkan masalah dalam proses belajar. Salah satu isu yang muncul terlihat saat ulangan, dimana masih ada siswa yang mencontek dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka selama ujian. Kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu mengenai kemampuannya. Seseorang yang memiliki tingkat percaya diri akan memiliki ekspektasi yang wajar serta pandangan yang baik tentang dirinya sendiri. Membina kepercayaan diri adalah hal yang sangat krusial bagi setiap orang, oleh sebab itu, usaha untuk meningkatkan dan melatih kepercayaan diri perlu dilakukan dengan cara selalu memelihara pikiran positif (Novita & ., 2021).

Rasa percaya diri mempengaruhi cara seseorang menilai dan menghargai diri mereka sendiri. Seseorang yang memiliki Tingkat percaya diri yang rendah akan tampak melalui perilaku dan Tindakan mereka. Tanda- tanda orang yang tidak percaya diri termasuk mudah merasa cemas, mengalami kegugupan yang berlebih dalam situasi tertentu, merasa selalu memiliki kekurangna baik secara fisik maupun non-fisik, kurang mengenali potensi yang dimiliki, meragukan kemampuannya, dan cenderung berfikir secara negative. Kepercayaan diri adalah sikap dalam diri seseorang yang mampu menerima kenyataan, meningkatkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan memiliki kemampuan untuk mencapat apa yang di inginkan (Andiwijaya & Liauw, 2020).

Kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu individu melihat dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Ia akan mengeksplorasi potensi-potensi yang mungkin ada di dalam dirinya yang dapat optimalkan (Alpian dkk., 2020).

Sebuah proses pembelajaran dapat dianggap sukses apabila siswa mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Namun, keadaan psikologis setiap individu pasti akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar. *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam meraih tujuan tersebut. Menurut teori Bandura, self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tindakan demi mencapai hasil tertentu. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lumajang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan harga diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (suwari, 2024).

Menurut penelitian terbaru, kepercayaan diri merupakan bagian dari self-concept yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan guru, dan pengalaman keberhasilan yang dialami siswa (Ayuningtyas dkk., 2026). Selain itu, Bandura dalam teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan menentukan bagaimana individu tersebut bertindak, berpikir, dan merespon tantangan. Siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi (Purwasih dkk., 2025).

2. Ciri – Ciri Kepercayaan Diri

Karakteristik (Ciri-ciri) Kepercayaan diri, memahami inti dari percaya diri akan lebih mudah jika seseorang mengamati berbagai situasi yang di alami oleh dirinya atau orang lain. Dari beragam pengalaman tersebut, dapat terlihat tanda-tanda perilaku seseorang yang mencerminkan tingkat percaya diri yang

dimilikinya, baik ada maupun tidak. Berikut ini akan disampaikan beberapa pandangan tentang ciri-ciri seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi yakni :

a. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
d. Mampu menyesuaika n diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup (Rahman, t.t.).

   Sedangkan dalam pendapat lain, mengatakan bahwa beberapa sifat kepercayaan diri meliputi :

   a. Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga tidak memerlukan apresiasi, pengakuan, penerimaan, atau rasa hormat dari orang lain.
   b. Tidak terpengaruh untuk mengubah sikap demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
   c. Berani menerima serta menghadapi penolakan diri orang lan, dan berani untuk tampil apa adanya.
   d. Mempunyai sudut pandang yang baik mengenal diri sendiri, orang lain, serta keadaan di sekelilingnya.

e. Memiliki ekspektasi yang masuk akal mengenai diri sendiri, sehingga ketika ekspektasi tersebut tidak tercapai, seorang tetap bisa menemukan hal positif dalam dirinya dan keadaan yang ada.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

a. Konsep diri

Perkembangan konsep diri dalam interaksi dalam sebuah kelompok menjadi dasar terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang. Melalui interaksi tersebut, muncul pemahaman tentang diri sendiri pada individu. Terdapat 2 jenis konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif, yang sering disebut sebagai citra diri, komponen afektif dikenal sebagai harga diri. Komponen kognitif mencakup pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana ia melihat dirinya. Citra diri ini dapat dianggap sebagai gambaran diri individu. Sementara itu, komponen afektif mencakup penilaian dari individu terhadap dirinya sendiri, yang akan mempengaruhi cara individu menerima diri dan nilai dirinya.

a. Harga diri

Dimulai dari pemahaman diri yang sehat atau baik, nantinya akan menciptakan hargadiri yang juga positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Besarnya harga diri akan berpengaruh pada seberapa percaya diri individu tersebut.

b. Penampilan fisik

Penyebab utama dari rendahnya rasa percaya diri dan harga diri seseorang adalah terkait dengan penampilan fisik. Mereka yang memiliki penampilan yang menarik biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

c. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup bisa meningkatkan atau mengurangi kepercayaan diri seseorang, tergantung pada pengalaman yang dimiliki setiap orang di masa lalu.

4. Kepercayaan Diri Dalam Konteks Pembelajaran PAI

guru umumnya bertugas sebagai pendidik professional dengan memberikan pengetahuan, membimbing, melatih, menilai, serta menilai hasil belajar setiap siswa. Contohnya, guru Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, dan melatih siswa agar mereka dapat memahami Pelajaran yang diberikan. Peran guru Pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengajarkan pengetahuan mengenai agama Islam dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat menciptakan perubahan sikap siswa kea rah yang lebih baik.

Peningkatan rasa percaya diri guru memegang peranan yang sangat signifikan. Dengan begitu, pembelajaran dan aktivitas keagamaan bagi guru Pendidikan agam Islam tidak hanya berhenti pada tataran teori, siswa diharapkan menyelesaikan tugas-tugas, tetapi juga harus mampu mengungkapkan pendapat, menggali potensi diri, dan bertanya kepada guru tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar maupun dalam kegiatan keagamaan.

B. Afirmasi Positif

1. Pengertian Afirmasi Positif

Afirmasi positif merupakan jenis pernyataan atau ungkapan yang bersifat positif dan diucapkan atau ditulis secara sadaru ntuk mendorong pemikiran yang baik, memberikan motivasi kepada diri, dan meneguhkan kepercayaan diri. Tujuan dari afirmasi positif adalah untuk membentuk pola pikir yang mendukung perkembangan pribadi, Kesehatan emosional, dan pencapaian sasaran. Pernyataan afirmasi positif umumnya menekankan pada kekuatan, kemampuan, dan hasil yang di inginkan, serta mengadopsi sikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan (Hanifah, 2025).

Afirmasi positif adalah ungkapan atau kalimat yang memberikan dukungan, kepercayaan, dan semangat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam proses penyembuhan, baik itu secara fisik, mental, atau emosional, afirmasi positif berfungsi sebagai alat yang sangat berguna. Dari sudut pandang ilmiah, afirmasi positif dapat mempengaruhi cara kerja otak dan memicu perubahan

dalam pikiran seseorang, yang pada akhirnya berdampak pada proses penyembuhan. Afirmasi positif bisa membantu individu untuk tetap berpikir positif, memperkuat motivasi, dan mengurangi tekanan, semuanya merupakan faktor penting dalam mendukung proses kesembuhan (Rohmat Afendi, t.t.).

Pemberian dukungan dapat melalui hal-hal yang sederhana, salah satunya dengan pemberian afirmasi positif secara verbal maupun non-verbal. Afirmasi dapat diartikan sebagai bentuk penguatan, peneguhan, penegasan yang dapat mempengaruhi perilaku diri untuk memunculkan kemampuan dan kekuatan dari dalam diri (Wahiddah & Julia, 2022a).

2. Bentuk- bentuk afirmasi positif

a. Afirmasi cermin (*mirror affirmations*)

Metode ini melibatkan pengucapan afirmasi positif sambil menatap diri sendiri di cermin. Tujuannya adalah membangun hubungan yang kuat dengan diri sendiri, yang akan meningkatkan rasa penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Contoh:

1) "Aku bangga dengan diriku dan semua yang telah aku capai."
2) "Aku berharga dan layak dicintai apa adanya."
3) "Aku memilih untuk mencintai dan merawat diriku sendiri."

b. Afirmasi lisan

Bentuk afirmasi ini melibatkan pengulangan kalimat positif dengan suara lantang. Pengucapan dengan lantang akan memprogram alam bawah sadar dan membantu Anda internalisasi pesan positif tersebut, membuatnya lebih berkesan di benak anda. Contoh:

1) "Saya mampu mengatasi setiap tantangan yang datang."
2) "Saya menarik kesuksesan dan kelimpahan."
3) "Hari ini akan menjadi hari yang luar biasa."

c. Afirmasi tulisan

Anda bisa menulis afirmasi positif di jurnal atau catatan harian. Proses menulis membantu memproses pikiran dan memperkuat komitmen terhadap afirmasi tersebut. Cara ini juga menjadi pengingat yang baik

untuk kembali membaca dan merenungkan afirmasi yang telah ditulis. Contoh:

1) Dalam jurnal: "Aku bersyukur atas semua kebaikan dalam hidupku."

2) Catatan di dinding: "Aku berkembang dan belajar hal baru setiap hari."

3) Dalam agenda: "Aku memiliki kendali penuh atas reaksiku hari ini."

d. Afirmasi visual

Afirmasi jenis ini melibatkan penggunaan pengingat visual, seperti gambar, *vision board*, atau tulisan di tempat-tempat yang sering Anda lihat. Bentuk visual ini membantu otak memproses informasi lebih cepat, sehingga meningkatkan kekuatan afirmasi. Contoh:

1) Vision board: Gambar tempat impian atau foto keluarga untuk memotivasi pencapaian tujuan.

2) Wallpaper di ponsel: Kutipan inspiratif seperti, "Aku adalah versi terbaik dari diriku."

3) Catatan tempel (*sticky notes*): Tempelkan di meja kerja atau cermin kamar mandi dengan tulisan, "Percaya pada diri sendiri." (Wahiddah & Julia, 2022b).

e. Afirmasi berbasis tindakan

Afirmasi ini menggabungkan ucapan positif dengan tindakan nyata. Tujuannya adalah menyelaraskan kata-kata dengan perbuatan untuk membangun kebiasaan positif secara berkelanjutan. Contoh:

1) Afirmasi kesehatan: Ucapkan, "Aku menjaga kesehatan fisik dan mentalku," sambil berolahraga atau menyiapkan makanan sehat.

2) Afirmasi keberhasilan: Ucapkan, "Aku produktif dan melakukan yang terbaik hari ini," saat memulai pekerjaan.

3) Afirmasi relasi: Ucapkan, "Aku menebar kasih sayang dan kebaikan," saat membantu orang lain.

f. Afirmasi meditasi

Jenis afirmasi ini digunakan saat meditasi. Anda bisa mengulang-ulang afirmasi tertentu secara internal sambil fokus pada pernapasan. Cara ini membantu menenangkan pikiran dan menanamkan afirmasi lebih dalam ke alam bawah sadar. Contoh:

1) "Aku merasa tenang dan damai."

2) "Aku melepaskan semua ketegangan."

3) "Aku terhubung dengan inti kebijaksanaanku."

g. Afirmasi berbasis rasa syukur

Fokus dari afirmasi ini adalah mensyukuri hal-hal yang sudah ada dalam hidup Anda. Dengan berfokus pada rasa syukur, Anda akan menarik lebih banyak hal positif ke dalam hidup. Contoh:

1) "Aku bersyukur bisa tetap sehat sampai saat ini."

2) "Aku bersyukur atas kesempatan yang datang padaku."

3) "Aku bersyukur atas hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarku." (Marwah dkk., 2026a).

3. Manfaat afirmasi positif

Afirmasi positif memiliki berbagai manfaat, baik untuk kesehatan mental maupun kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasannya:

a. Meningkatkan kepercayaan diri mengingat kelebihan dan kekuatan diri secara rutin dapat memperkuat rasa percaya diri.
b. Meningkatkan keyakinan diri dengan *afirmasi positif* , keyakinan dan kemampuan diri *(self-efficacy)* dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan jadi lebih kuat.
c. Mengelola emosi negatif, seperti takut atau marah, bisa lebih mudah dikendalikan melalui afirmasi positif.

d. Menciptakan pola piker sehat, berfikir positif dapat membantu kamu menjalani hari dengan semangat dan harapan baru.

4. Dampak afirmasi positif

Kegiatan afirmasi positif dapat memberikan efek yang signifikan jika dilakukan oleh orang-orang terdekat, terutama dalam membantu membentuk perilaku dan karakter baik pada peserta didik secara berkelanjutan. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa. Rendahnya kepercayaan diri siswa juga berkaitan dengan faktor lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, adanya ejekan dari teman sebaya, serta pola asuh yang terlalu mengekang dapat memperburuk kondisi psikologis anak (Yulianti dkk., 2026). Contoh dorongan orang lain yang bisa mempengaruhi sikap siswa adalah dampak dari interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan bermain mereka. Pemilihan teman dan tempat belajar bisa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku yang muncul, karena anak-anak cenderung merasa lebih nyaman saat melakukan berbagai akitivitas dengan teman-teman sebaya, yang dapat merusak rasa percaya diri, memperkenalkan afirmasi negative, dan menimbulkan dampak buruk lain yang mempengaruhi perilaku anak di rumah, sekolah, atau Masyarakat (Usman & Nasir, 2023).

Menurut pendapat lain bahwa dampak afirmasi positif mampu membawa efek baik secara fisik dan mental yang menciptakan rasa tenang akibat hormon penghilang stress. Hal ini menimbulkan perasaan santai dan membentuk reaksi emosional yang positif. Terapi ini juga dapat mempengaruhi system saraf parasimpatis dan simpatis untuk mendorong pengeluaran hormon endorphin yang menurunkan tekanan darah serta mengurangi ketegangan dalam tubuh (Aji & Rizkasari, 2021). Dengan penerapan afirmasi positif secara konsisten, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, seperti meningkatnya keberanian, partisipasi aktif, serta sikap optimis dalam belajar.

5. Afirmasi positif dalam Pendidikan

Kepercayaan diri mahasiswa dapat ditingkatkan dengan memberikan afirmasi positif. Penggunaan kata-kata yang bersifat positif sebagai rangsangan untuk mendorong mahasiswa berpikir secara optimis serta mengurangi pikiran negative yang bisa merusak kepercayaan diri mereka. Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, melatih rasa percaya diri mereka, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan psikologis. Dengan menyisipkan afirmasi positif dalam program pengembangan kepercayaan diri atau sesi konseling individu, mahasiswa berkesempatan untuk mengenali kekuatan dan kemampuan baik yang ada dalam diri mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri serta meningkatkan prestasi akademik mereka (Fatma Dilla Adinda dkk., 2024).

Dalam lingkungan pendidikan, penggunaan afirmasi positif tidak hanya membantu dalam proses pengajaran tetapi juga membantu mengembangkan karakter yang berintegritas tetap berpegang pada kebenaran dan tanggung jawab. Berbagai metode dapat di terapkan, mulai dari pujian lisan hingga penggunaan bahan visual, yang memiliki pengaruh besar dalam mengurangi stress mental dan meningkatkan pencapaian (Ramadhani & Markhamah, 2025).

C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepercayaan Diri

Dalam penelitian yang di jabarkan oleh (Padang dkk., 2025), bahwa seorang da'i atau mubaligh memiliki fungsi signifikan dalam segala aspek interaksi sosial. Selain mengajarkan dasar-dasar agama, seorang da'i juga berperan dalam meredakan masalah-masalah yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan komunitas. Peran PAI sangat krusial dalam membangun Pendidikan dan masa depan komunitas. Selain sebagai pusat kepemimpinan pesantren, seorang da'i juga mengawasi aktivitas ibadah dan Pendidikan bagi Masyarakat di masjid. Karena itu, muhadharah berfungsi sebagai sarana bagi para santri untuk melatih kemampuan berbicara mereka setiap minggunya. Ini mempersiapkan para santri untuk berbicara dengan penuh keyakinan di depan

public. Hal ini dapat diterapkan dalam peran Guru PAI dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan upaya terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Di ruang kelas, afirmasi menjadi jembatan antara pelajaran dan kehidupan, antara nilai dan Tindakan (Marwah dkk., 2026b). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pembentukan karakter siswa, termasuk kepercayaan diri. Guru PAI memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis siswa (Muadzin, 2021). Selain itu. Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "*barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam" (HR. bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan pentingnya penggunaan kata-kata baik, termasuk dalam proses pembelajaran melalui afirmasi positif.*

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan afirmasi positif dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Afirmasi positif membantu siswa menginternalisasi keyakinan positif terhadap diri mereka, sehingga mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Nuriyanti dkk., 2025).

D. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak mendekati dewasa yang dialami oleh semua peserta didik. Pada masa ini peserta didik memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati dirinya. Selain itu masa remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam begitu dibutuhkan untuk menghindari hal-hal negatif yang disebabkan oleh pergaulan peserta didik. Dalam menghindari hal-hal negatif tersebut juga diperlukan guru pendidikan agama Islam untuk

membangun akhlak peserta didik. Untuk membentuk akhlak peserta didik guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai strategi yang tepat agar pembentukan akhlak dapat diterima oleh peserta didik. Jika strategi yang digunakan kurang tepat makan akan membuang waktu dengan sia-sia tanpa memberikan hasil. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebaiknya dengan cara menjadikan dirinya teladan terlebih dahulu sebelum menerapkan kebiasaan kepada peserta didik. Masih ada banyak permasalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan tentang penurunan akhlak yang dialami oleh peserta didik diantaranya, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian, penampilan, maupun waktu. Tidak hanya itu, masih cukup banyak peserta didik yang tidak mempunyai kesopanan terhadap guru maupun orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, enggan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan hal yang lainnya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dengan cara menjadi teladan terlebih dahulu, salah satunya dengan cara membiasakan sholat dzuhur dan dhuha secara tepat waktu untuk melatih kedisiplinan peserta didik, dan membiasakan membaca al-Qur'an diawali kegiatan pembelajaran dimulai. Strategi tersebut dilakukan agar mampu mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang menhasilkan peserta didik berakhlakul karimah. Dari banyaknya permasalahan tersebut peneliti memberi batasan terhadap analisis masalah yang akan diteliti yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pada permasalahan ini rumusan masalah yang pertama akan membahas tentang bagaimana kondisi akhlak peserta didik, bagaimana strategi untuk membentuk akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Pemilihan strategi tersebut menjadi hal yang benar-benar penting karena dari pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pendidikan. Selanjutnya akan membahas tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah

peserta didik. Sedangkan tujuan artikel ini yaitu untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (Maisyanah dkk., 2020).

E. Kajian PenelitianTerdahulu

No.	Peneliti	Judul	Temuan	Relevansi	Gap
1.	Ramadan, (2024)	Strategi pengajar Dalam memberikan penghargaan atas perilaku dan prestasi siswa.	Afirmasi meningkat-kan tanggung jawab	Ada strategi afirmasi	Belum fokus pada kepercayaan diri
2.	Fathimah (2024)	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk, Banjar	Strategi PDCA	Sama dalam bidang PAI	Tidak mengguna-kan afirmasi

Tabel. 2.1 Penelitian terdahulu

Isi penjelasan penelitian terdahulu dapat di jelaskan di bawah ini :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramadan, 2024), tentang strategi pengajar dalam memberikan penghargaan atas perilaku dan prestasi siswa. Siswa merasakan kebahagiaan saat mendapatkan pengakuan dan semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang mereka kerjakan.

Pemberian penghargaan dilakukan melalui afirmasi yang bersifat positif, seperti "*luar biasa, nak*","*kamu pintar, anak ustadzah*", "*bagus nak*, teruskan", dan kalimat lainnya yang menunjukkan kedekatan antar guru dan siswa. Pemberian penghargaan dalam bentuk afirmasi positif ternyata merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan emosional sosial anak, terutama dalam aspek tanggung jawab.

Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan, seperti tujuan dari penggunaan afirmasi positif hanya digunakan untuk meningkatkan perkembangan emosional sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepercayaan diri siswa melalui afirmasi positif pada siswa sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Fathimah, 2024), dalam penelitiannya yang berjudul " Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ". Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada objek yang sama" menggunakan tingkatan SD/Sederajat, selain itu juga sama menjelaskan tentang strategi Guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

   Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan/perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Yakni dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penelitian terdahulu menggunakan strategi siklus plan (merencanakan), do (melaksanakan), check (memeriksa), dan act (tindak lanjut). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepercayaan diri siswa dengan startegi afirmasi positif.